

KONSEP PERJODOHAN PERSPEKTIF PENGASUH PESANTREN SAYYID MUHAMMAD ALWI AL MALIKI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH

Muhammad Juhariyanto¹

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Sayid Mohammad Alawi Al Maliki Bondowoso,
muhammadjuhariyanto270@gmail.com

Abstrak

Perjodohan kerap sekali menjadi sebuah perbincangan dikalangan remaja pada saat ini, yang mana pada dasarnya perjodohan merupakan usaha dari wali terhadap terdapat anaknya dalam menentukan sebuah pasangannya atau merupakan pernikahan yang tidak didasari dengan usaha mandiri dari kedua mempelai untuk menuju perkawinan. Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif Empiris yang langsung terjun ke lapangan untuk mendapatkan data secara langsung dari objek penelitian (*field research*). Dengan menggunakan metode deskriptif-analisis, dengan diperkuat dengan dokumentasi data (*data sekunder*) berupa buku, jurnal, penelitian terdahulu dan literatur kitab kuning, Al Quran, dan Hadits. Subjek dari penelitian ini ialah pengasuh pesantren dan beberapa Alumni Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al maliki beserta para Alumninya yang dinikahkan berdasarkan pertimbangan perjodohan yang dilakukan oleh kianya dan juga beberapa santri yang telah dijodohkan oleh kiai berdasarkan pertimbangannya.

Kata Kunci: Konsep Perjodohan, Implikasi, Keluarga

A. PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan sebuah jenjang yang menentukan masa depan seseorang, maka dari itu kriteria dalam memilih sebuah pasangan sangatlah urgen dan sangat penting didalam perkawinan. Apabila tujuan dari pernikahan tersebut motivasi agama, maka ada jaminan untuk menjadikan pernikahan tersebut berkualitas dan menjadi pasangan yang Sakinah Mawaddah Wa Rahmah sebagaimana yang diidam-idamkan oleh setiap insan.¹

Secara umum hubungan atau pernikahan diawali dengan pertemuan lalu menimbulkan ketertarikan dan suka sama suka yang pada akhirnya saling mengenal dan saling mengungkapkan isi hati dan sebagainya, sehingga dibawa perasaan yang disebut dengan jatuh cinta. Yang pada akhirnya bermula dari pertemuan tersebut menjalin sebuah ikatan yang mengarah kepada status menjalin hubungan pernikahan.

Perkawinan merupakan sebuah upacara penyatuan dua jiwa manusia, menjadi sebuah keluarga melalui akad perjanjian yang diatur oleh agama.² Tentu didalam menjalin sebuah

¹ Mohammad Baharun, *Islam Idealitas Islam Realitas*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), 201.

² Ubaidillah, U. (2023). The Pamugih Tradition In Madurese Marriage Culture And Its Implications For The Sakinah Family. *At-Turost: Journal of Islamic Studies*, 13-32.

hubungan pernikahan tidak hanya melalui modal cinta saja akan tetapi terdapat beberapa pilar yang menjadi pegangan untuk menjadikan keluarga yang sakinah dan harmonis karena perasaan cinta itu dengan bejalannya waktu perlahan akan pudar setelah pasangan sama sama mengenal lebih dekat dan mulai menjalani hidupnya bersama³ Ada berbagai cara dan usaha didalam menuju kepada jenjang melangsungkan pernikahan diantaranya ialah melalui perjodohan.

Perjodohan kerap sekali menjadi sebuah perbincangan dikalangan remaja saat ini. perjodohan merupakan usaha dalam menyatukan kedua anak manusia oleh salah satu pihak yang terdapat didalamnya unsur paksaan dan keterpaksaan, menurut sebagian Ahli Ulamak mengatakan bahwa, perjodohan merupakan perkawinan yang terdapat didalamnya unsur desakan atau tekanan oleh pihak orang tua, dan bukan berdasarkan atas kemauan sendiri dari kedua anak tersebut.

Dalam agama islam telah menganjurkan didalam menjaga komunikasi keharmonisan berumah tangga, yaitu diperintahkan para wali agar meminta pendapat kepada anak perempuannya yang hendak dijodohkan dengan laki-laki lain. Sebagaiman yang ditegaskan dalam sabda rosulullah SAW:

*Artinya: telah menceritakan kepada kami muslimn bin ibrohim, telah menceritakan kepada kami aban, menceritakan kepada kami yahya bin abi salamah dari abi hurairoh RA. Dari nabi Muhammad SAW beliau bersabda: seorang janda tidak boleh dinikahkan, sehingga telah dimintai pertimbangan, dan begitupun seorang gadis tidak boleh dinikahkan tanpa izin darinya. Para sahabat bertanya: ya rosulullah bagaimana izinnnya? Beliau bersabda: dengan cara diamnya.*⁴

Dalam hadits diatas, telah jelas bahwa, seorang wali tidak boleh semata merta menikahkan putrinya kepada laki-laki lain tanpa seizin yang bersangkutan baik anak gadisnya itu berstatus perawan ataupun sudah janda. Bahkan dalam pendapat imam abu hanifah menyatakan bahwa seorang ayah tidak berhak untuk memaksakannya dalam suatu pernikahan anak gadisnya atau dalam hal ini penulis menyebutnya yaitu perjodohan.⁵

³ Tim Penyusun Direktur Bina Kua Dan Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah* (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina Kua Dan Keluarga Sakinah Ditjen Mimas Islam Kemenag RI, 2017), 48.

⁴ Abu Daud, *Sunan Abi Daud, (No Hadits 2092)*, (Bairut: Dar Al-Qutub Al- 'Ilmiyah, 1990), 38.

⁵ Ahmad Zacky El-Syafa, *Golden Book Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Sketsa, 2013), 101.

Dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1947 juga disebutkan bahwa salah satu syarat dalam sebuah perkawinan bisa dilangsungkan ialah perkawinan yang berdasarkan persetujuan kedua mempelai⁶. Dalam perihal persetujuan antar kedua calon yang akan menikah, juga disebutkan dalam KHI yaitu, pernikahan dapat dilangsungkan atas persetujuan kedua calon mempelai⁷. Maka dari itu perjodohan atau perkawinan yang dilakukan oleh wali kepada anak anaknya, namun salah satu dari keduanya tidak setuju bahkan menolak maka pernikahannya dapat dibatalkan dan tidak sah. dan apabila pernikahan tersebut masih dipaksa untuk direalisasikan maka khawatir keluarga tersebut untuk menjadi keluarga yang harmonis dan dengan waktu singkat akan berakhir hancur dan bercerai. Namun dibalik itu semua tidak semuanya perjodohan itu mendatangkan hal negatif, sebagaimana praktiknya.

Perjodohan oleh sebagian kalangan santri dianggap sebagai sebuah moment atau penghargaan dari sosok seorang kiai yang memang dinanti nantikan oleh santri-santrinya. Hal tersebut bisa ditemukan dikalangan masyarakat yang masih memiliki adat istiadat yang kuat seperti dikalangan pondok pesantren yang masih eksis sampai saat ini.

Perjodohan secara umum telah mentradisi didunia pesantren dan memiliki dua jalur macam perjodohan yaitu *pertama*, perjodohan yang murni dilakukan dan dipilih oleh pengasuh atau sang kiai tersebut baik santri putra ataupun santri putri yang sudah dirasa telah siap untuk menikah dan yang *kedua*, ialah dengan memasrahkan sepenuhnya kepada sang kiai perihal calon wanita yang dikehendaknya lalu kemudian keduanya dipertemukan dan diperkenalkan satu sama lainnya, maka dalam kontek ini biasanya pihak wanita boleh menerima dan menolak.

Praktik perjodohan tersebut sering dijumpai di dalam kehidupan pesantren baik pesantren salaf ataupun pesantren semi modern sebagaimana yang terjadi di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al Maliki.⁸

Perjodohan yang dilakukan di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al Maliki dilakukan kepada salah satu santrinya yang dirasa sudah cukup usia untuk menikah, berdasarkan pemasrahan wali santri akan anaknya terhadap kiai untuk dicarikan jodoh dan

⁶ Undang Undang Perkawinan. Tahun 1947, Pasal 6 Ayat (1)

⁷ KHI (Kompilasi Hukum Islam), Pasal 16 Ayat (1)

⁸ Obserfasi Di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al Maliki Tenggarang Bondowoso, Jumat 10 September 2021

dinikahkan, sianakpun berdasarkan keyakinan terhadap kiainya tunduk patuh terhadap intruksi dan keputusannya tanpa perlu mempertimbangkan kembali apa yang telah menjadi keputusan kiai. Perjodohan tersebut bisa terjadi antara sesama keluarga kiai, keluarga santri dan santri wati, ataupun keluarga santri dengan keluarga kiai berdasarkan pertimbangan pertimbangan yang dilalui oleh kiai tersebut.

Santri senantiasa taat dan menyetujui terhadap segala tindakan kiai didalam menjodohkan santri santrinya, bahkan ada perjodohon yang dilakukan oleh sang kiai dari pihak keluarga wanita belum pernah mengetahui asal dan bentuk rupa calonnya begitupun mertua dari calon mantu tersebut.

Totalitas ketaatan sebagai santri dan wali santri terhadap kiainya yang sudah mendarah daging dan menganggap apa yang datang dari seorang guru dan kiai merupakan kebenaran dan keyakinan sebagaimana pada masa puncaknya pra islam hubungan antara murid kepada gurunya sangat kuat dan menjadikannya seorang kiai tersebut merupakan sosok orang yang suci (wali)⁹. Sehingga hal tersebut menjadikan pilihan kiai adalah pilihan yang terbaik dan apabila enggan bahkan menolaknya terhadap pilihan sang kiai, maka mereka mempunyai ketakutan dan kekhawatiran pernikahan yang mereka lalui kurang barokah dan akan menimbulkan resah.

Fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al Maliki tentang perjodohan adalah sebuah bentuk usaha dari kearifan lokal seorang guru terhadap santrinya berdasarkan kompetensi dan pengalaman serta pertimbangan-pertimbangan untuk menciptakan keluarga harmonis atau dalam bahasa Al Quran disebut dengan Sakinah Mawaddah Wa Rahmah . Meskipun secara naluri akal dan fikiran masing masing mempelai berhak untuk memilih pasangan sendiri dengan tanpa melibatkan orang lain berdasarkan UU No. 1 tahun 1947 tentang perkawinan yaitu salah satu syarat perkawinan bisa dilangsungkan ialah perkawinan harus didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai¹⁰. Oleh karenanya kedua mempelai boleh menerimanya dan boleh menolak akan pernikahan atau perjodohan tersebut. Akan tetapi perihal perjodohan ini bukan berarti tidak adil karena seorang ayah atau wali mempunyai legalitas agama untuk menjodohkan anak putrinya dengan seorang laki laki atau disebut juga dengan wali mujbir. Demikian pula Jika ada

⁹ Sugeng Haryanto, *Presepsi Santri Terhadap Perilaku Pimpinan Kiai Pondok Pesantren (Study Interaksionisme Simbolik Di Pondok Pesantren Sidogiri – Pasuruan)* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012), 100

¹⁰ Undang Undang Perkawinan. Tahun 1947, Pasal 6 Ayat (1)

perempuan yang akan dinikahi oleh laki laki yang di sukainya cukup meminta izin pada mertua atau walinya. Seorang laki laki yang ingin menikahi seorang perempuan yang dikehendaknya hanya dipersyaratkan untuk meminta izin kepada walinya.

Maka berdasarkan uraian diatas seiring dengan perkembangan zaman dan keilmuan serta ditambah dengan gejala gejala social yang telah terjadi bahkan berubah-ubah setiap waktunya. maka melalui penelitian ini penulis merasa tergiur untuk menggali lebih mendalam.

B. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pada bagian ini penjelasan yang terkandung didalamnya mengenai keseluruhan langkah yang dilakukan peneliti dari pendahuluannya hingga akhir.¹¹ Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dan bersifat obyektif.

Metode Pendekatan penelitian ini, teruraikan atas perihal pendekatan penelitian yg sengaja menjadi pilihan peneliti, yaitu pendekatan kualitatif. Adapun penerapannya, metode ini ialah dapat mengambil studi kasus, penelitian tindakan yang ada pada masyarakat, dan jenis jenis lainnya.¹²

Penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan guna untuk mendapatkan beberapa informasi seperti mendapatkan deskripsi dari persoalan persoalan aktual baik secara ekspresi ataupun data yang tertulis yang kita amati dilapangan.

Sehubungan dengan penelitian ini adalah kualitatif, maka berkenaan menggunakan bilangan atau angka itu tidak tidak dsinggung sedikitpun bahkan tidak dibahas pada penelitian ini, akan tetapi penelitian ini menggambarkan, menguraikan serta mentelaah dari Perjudohan Oleh Pengasuh Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah.

Sifat dari pada penelitian ini ialah naratif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan suatu tanda-tanda, yang menjadi sebuah peristiwa dan adat istiadat yang telah terjadi di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Kecamatan Tenggrang Kabupaten Bondowoso. Yaitu sebuah perjudohan yang dilakukan oleh kiai

¹¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (pasca sarjana IAIN Jember, 2018), 31

¹² *Ibid*, Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*,..., 74.

berdasarkan teori pertimbangan pertimbangannya serta korelasinya terhadap pembentukan keluarga yang Sakinah yang menjadi sentralisasi dari penelitian ini sebagai dampak akhir yang kemudian digambarkan atau didiskusikan sebagaimana adanya.¹³

2. Sumber Data

Adapun informan pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu informan bukan manusia dan informan manusia untuk memperkuat data yang diperoleh. Pengasuh Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Kecamatan Tenggrang Bondowoso dan beberapa Santri serta Alumni yang menjadi pokok informan pada penelitian ini sebagai bahan acuan penting didalam mendapatkan data.

Dalam menentukan sumber data dan informan untuk memperoleh data yang intensif dan konkret maka menjadikan sumber kunci dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Sumber informan manusia

Sumber data ini berasal dari informan, yaitu

- 1) Pengasuh Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Kecamatan Tenggrang Bondowoso yaitu: KH Muhammad Hasan Abdul Muiz, KH Usamah Nur Hasan, KH Achmad Faizin, dan KH Fauzi
- 2) Beberapa Santri dan Alumni Santri Almaliki Koncer yang dijodohkan oleh pengasuh Pondok Pondok Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Kecamatan Tenggrang Bondowoso yaitu: Ruslan Hamidi Dan Ida Kurnia, Ikromullah Dan Atikah, Ahmad Syafi'i Dan Hosnia, Abdul Hamid Dan Fatimatuz Zahro, Fathor Rosi Dan Jannatul Firdaus, Isro' Dan Muyati, dan Abdul Basid Dan Magfiroh.

b. Sumber informan selain manusia

Asal data ini berasal dari buku yang berkaitan dengan pesantren, file, profil, beberapa sarana dan seluruh bahan-bahan lain yg mendukung penelitian ini seperti sarana pra sarana dan data yang lain. Selain itu juga pada penentuan informan atau sumber menyesuaikan dengan perkembangan zaman dalam pengumpulan data, sehingga sesuai dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti sehingga data tersebut menjadi lengkap dan sempurna.

3. Prosedur Pengumpulan Data

¹³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah...*, 5.

Data yang relevan sangat diperlukan dalam Penelitian Ilmiah. Maka dari itu perlunya sebuah mekanisme dan teknik teknik untuk menghasilkan sebuah data dengan menggali dari seluruh yang berkaitan dengan fokus masalah yang akan dijadikan sebuah penelitian. Seperti halnya yang akan dipaparkan pada penelitian ini sebagai berikut:

a. Observasi

Dalam langkah observasi peneliti menggunakan participant observer, dalam kata lain ialah peneliti secara langsung berkecimpung didalamnya dan juga menjadi salah satu yang menjalani dari pada aktifitas yang diamati, maka dari itu pada penelitian ini peneliti memiliki dua peran ialah selain menjadi peneliti yang seakan akan tidak dengan tugasnya dengan maksud “ bukan peneliti ” sehingga bisa berinteraksi dengan lancar dan mengalir sesuai dengan situasi dan kondisi dan yang kedua ialah menjadi salah satu pengikut dalam kelompok tertentu didalam berkegiatan dan didalam menjalankan tugasnya ialah berperan dengan aktif dan sesuai dengan pekerjaan dan tugas yang dipercayainya

b. Interview atau Wawancara

Wawancara atau interview ialah merupakan cara dalam mendapatkan sebuah data dari sebuah penelitian, oleh karenanya untuk meneliti dan menggali sebuah gambaran topik yang diteliti tidak akan mendapatkan kecuali berkumpul dan duduk dalam forum tukar pendapat berdasarkan pertanyaan dan penjelasan mengenai topik bahasan yang di jadikan sebuah penelitian. Maka darinya seorang pakar dalam penelitian yaitu Esterberg mendefinisikan mengenai wawancara atau Interview ialah merupakan sebuah forum diskusi antara kedua orang dengan menumpahkan seluruh inspirasi inspirasi atau sebuah ilham serta bertukar pendapat mengenai isu isu yang terkait sehingga pada hasil akhir ialah bisa mengkonstruksikan makna dalam suatu topik tersebut. Wawancara / interview dilakukan dalam sebuah penelitian guna untuk mendapatkan data yang valid dan mencakar kepada topik penelitian secara mendalam dan teknik pengumpulan data ini didasarkan pada laporan laporan perihal kepribadian serta keyakinan yang dimiliki oleh seorang informan.¹⁴

c. Dokumentasi

¹⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah...*, 241.

Pada umumnya penelitian kualitatif teknik dalam pengumpulan data dokumentasi ialah mengumpulkan data yang sudah tersip sebelumnya, terkait dengan catatan, sejarah, dan karya yang telah terdahulu. Baik berupa tulisan, gambar/foto, atau peristiwa peristiwa penting yang berkenann dengan apa yang diteliti.¹⁵

Adapun data yang akan dicari dan diperoleh pada penelitian ini ialah merupakan Pengasuh yang berada di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Tenggarang Bondowoso serta Para Alumni yang ada diwilayah Kecamatan Tenggarang. Adapun yang ingin diperoleh pada penelitian ini ialah merupakan gambaran atau peristiwa kejadian dari Perjudohan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah.

4. Analisis Data

Apabila seluruh data terkumpul, maka selanjutnya ialah tahap analisa. Adapun analisa naratif kualitatif merupakan analisa yang di gunakan pada penelitian ini, yaitu dengan mengolah seluruh data yang didapatkan dari awal sampai akhir sehingga sampai kepada hasil akhir dari analisa secara keseluruhan dari data tersebut.

Adapun proses didalam perluasan teori dan perbandingan antara data dan teori sehingga dapat membandingkan antara teori klasik dan teori baru yang menghasilkan temuan baru dari sebuah perbandingan penelitian itu, ini yang disebut dengan penelitian kualitatif selain sebgai penguatan atas teori klasik juga melemahkan terhadap teori yang sudah ada tanpa menmggunakan rumus statistic.¹⁶

Maka jika dikomparasikan analisa kualitatif deskriptif /naratif ialah pengembangan atas seluruh data yang diperoleh secara keseluruhan dengan menganalisa data sehingga dapat menemukan teori baru dari analisa tersebut

Pada penelitian ini peneliti akan menggambarkan wacana Perjudohan Oleh Pengasuh Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 240.

¹⁶ Sudarwan Danim, *Menjadi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 41.

1. Konsep Perjodohan Perspektif Pengasuh Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al Maliki

Pengasuh Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Al Maliki ditengah-tengah zaman milenial ini masih kerap kali menjodohkan para santri-santrinya. Perjodohan yang dilakukan oleh pengasuh sendiri merupakan suatu momen yng memang dinantikan oleh para santri.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam memperoleh data terkait konsep perjodohan perspektif pengasuh pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al Maliki dan Implikasinya terhadap pembentukan keluarga sakinah. Tentunya dalam menentukan usia matang dan siap dalam menjalin hubungan perjodohan dan pernikahan ialah tidak bisa hanya diukur dengan mentsurbasi bagi perempuan dan mimpi basah bagi laki laki, karena kedua hal tersebut hanya menunjukkan kematangan biologis saja yang arahnya hanya pada reproduksi semata, selain itu pernikahan atau perjodohan bukan hanya melampiaskan hasrat seksual atau biologis semata, akan tetapi pernikahan dan perjodohan mengandung tanggung jawab sosial yang besar dan mengemban visi ketentraman, kebahagiaan dan cinta kasih sayang serta menyelesaikan persoalan persoalan yang membuat gaduh dan tidak nyaman dalam keluarga.

Pernyataan diatas didukung oleh KH Usamah Nur hasan sebagai pengasuh ke II di pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al Maliki, yaitu: bahwasanya dilakukan perjodohan diantara santri disebabkan oleh kematangan usia mereka untuk menikah. Kematangan usia didalam sebuah pernikahan memang sangatlah penting. Perselisihan dan pertengkaran yang terjadi didalam rumah tangga disebabkan oleh ketidak mampuan dalam mengontrol emosional dari diri sendiri, hal ini disebabkan kerena kematangan usia masih belum sampai pada batas maksimal melakukan pernikahan. Sering kali sebuah perceraian terjadi hanya disebabkan persoalan kecil yang tidak dapat diselesaikan.

Berdasarkan data wawancara diatas dapat diuraikan bahwa perjodohon yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al Maliki memiliki beberapa konsep yang dijadikan acuan atau dasar untuk menjodohkan seorang santri yang ada dipesantren tersebut. Tidak hanya kematangan dalam usia menikah, kemampuan untuk menikah baik dalam intelektual dan spiritual juga dijadikan sebagai dasar didalam melakukan perjodohan. Dan juga pengasuh didalam menjodohkan para santrinya memperhatikan keserasian atau kesesuaian mereka dalam karakter masing-masing.

Konsep ini merujuk hadits Rasulullah tentang kesederajatan (kafaah); harta, keturunan, kecantikan, dan agama. Kafaah merupakan ukuran paling konkrit mengukur keharmonisan yang akan dijalani pasangan tersebut. Hampir seluruh ulama madzhab menyepakati perlunya kafaah dalam pernikahan, namun mereka berselisih dalam beberapa persoalan. Kesepakatan para ulama terutama terletak pada persoalan agama, Islam, merdeka, dan keturunan.

Nampaknya inilah yang menjadi pegangan pengasuh Pesantren Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki yakni agama atau pekerti masing-masing calon mempelai. Sehingga mereka menekankan pentingnya memperhatikan karakter (ikhwal) masing-masing calon.

2. Pertimbangan Perjodohan Perspektif Pengasuh Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al Maliki

Perjodohan yang ada di Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al Maliki koncer tidak terlepas dari peran pemikiran KH. Abdul Muiz Tr, sebagai pengasuh pesantren, tentunya beliau memiliki tujuan dan beberapa alasan yang melatar belakangi adanya perjodohan ini.

Sebagaimana yang dikatakan oleh KH Muhammad Hasan sebagai pengasuh pertama di Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al Maliki, bahwasanya: perjodohan yang dilakukan oleh seorang pengasuh tidak lepas dari keinginan dari seorang pengasuh sendiri untuk menjodohkan santrinya dan juga merupakan rasa ketaatan seorang santri terhadap apa yang diperintahkan atau diputuskan oleh sang guru atau seorang pengasuh.

KH. Muhammad Hasan sebagai pengasuh pertama juga mengatakan kepada peneliti bahwasanya yang menjadi pertimbangan dari perjodohan, yaitu: memiliki faktor yang menjadi tujuan ketika sudah menikah seperti halnya seorang santri yang ilmunya sangat mempuni atau memiliki potensi yg bagus selama dia menyantri tidak hilang begitu saja. Hal ini dapat dikatakan pengasuh dalam menjodohkan santrinya juga melihat terhadap karekter mereka masing-masing lalu menyesuaikan.

perjodohan yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki memiliki beberapa pertimbangan atau faktor yang menjadikan pengasuh sendiri melakukan atau menjodohkan seorang santri baik laki-laki ataupun perempuan yang sudah layak untuk menikah yang dipilih sesuai dengan pilihan pengasuh sendiri. Diantaranya faktor dalam perjodohan tersebut adalah menjadi ciri khas pesantren sayyid Muhammad Alawi Al Maliki seorang pengasuh menjodohkan santrinya, dan juga

termasuk ketaatan seorang santri terhadap keputusan gurunya, selain hal itu juga ada sebagian dari santri sendiri dan orang tua mereka perlu datang kepada pengasuh meminta untuk dipikirkan pasangan hidupnya atau meminta agar dijodohkan terserah gurunya sendiri hal ini dikarenakan ia sendiri merasa kesulitan dalam menentukan pilihannya. Juga dikatakan bahwa perjodohan yang dilakukan adalah merupakan penghargaan yang diberikan kepada seorang santri karena santri tersebut sudah sekian lama mengabdikan dirinya kepada pesantren sendiri, dari hal ini pengasuh memiliki rasa tanggung jawab untuk memberikan dia pasangan dalam hidupnya.

Perjodohan yang dilakukan oleh pengasuh dipesantren Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki tidak hanya menjadikan satu dengan lainnya sebagai pasangan dalam kehidupan mereka, akan tetapi yang dilakukan oleh pengasuh pesantren dalam menjodohkan santri-santrinya memiliki berbagai macam tujuan yang akan diperoleh dalam perkawinan, selain dapat membentuk keluarga yang bahagia dan kekal juga memiliki atau mendapatkan keturunan yang solih solihah. Kemudian juga dapat membangun keluarga yang sakinah mawaddah warahmah.

Membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal merupakan tujuan dalam perkawinan. Untuk mencapai hal itu memerlukan berbagai macam upaya yang tidak mudah dilalui. Maka dari hal itu pengasuh pondok pesantren menjadikan perjodohan terhadap santri-santrinya sebagai upaya mencapai sebuah tujuan perkawinan.

3. Penerapan Konsep Perjodohan Perspektif Pengasuh Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al Maliki Terhadap Terbentuknya Keluarga Sakinah

Perjodohan di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al Maliki masih eksis sampai saat ini diantaranya karena mendapatkan respon positif dari santri santrinya dan wali santri, ini bisa dibuktikan dengan beberapa santri yang memang sangat menyetujui perjodohan tersebut.

Perjodohan yang dilakukan pengasuh di dalam satu pesantren sangatlah berpengaruh terhadap terbentuknya keluarga sakinah. Pasangan yang dijodohkan sangat merasakan kebahagiaan bukan hanya secara duniawia saja bahkan ukhrowiyahnya juga dapat mereka rasakan, meski dalam pernikahan itu pasti ada yang namanya perselisihan dan pertengkaran yang terjadi. Akan tetapi semua itu dapat mereka selesaikan, tidak ada diantara mereka yakni para santri yang dijodohkan terjadi perceraian, semua keluarga mereka damai, aman tentaram. Hal ini dapat dikatakan bahwa perjodohan yang dilakukan

dipesantren Al Maliki oleh para pengasuhnya dapat mencapai sebuah tujuan dalam pernikahan yakni menjadi keluarga sakinah mawaddah warahmah.

Dari hal tersebut penerapan konsep perjodohan pengasuh pesantren sayyid muhammad alwi Al Maliki terhadap terbentuknya keluarga sakinah dapat dikatakan berhasil. Pernyataan ini diperkuat dari data wawancara yang peneliti paparkan diatas, tidak ada diantara para santri yang dijodohkan oleh pengasuh sendiri yang menyatakan gagal atau tidak dapat kebahagiaan didalam pernikahannya. Mereka semua mengatakan bahwa selama ini keluarga mereka sangatlah bahagia dan sejahtera.

D. Kesimpulan

Konsep Perjodohan Perspektif Pengasuh Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al Maliki terdapat tiga konsep ialah sebagai berikut: Kematangan Usia Menikah, Kemampuan dan kesiapan menikah, dan Keserasian dan kesesuaian karakter. Sedangkan Pertimbangan dan faktor faktor terjadinya perjodohan di pesantren sayyid Muhammad alwi al maliki, yaitu selain merupakan kharismatik seorang guru terhadap muridnya juga sebagai upaya mencapai sebuah tujuan dalam pernikahan. Dan juga Sebagai bentuk usaha untuk membantu menjodohkan santri agar para santri dapat menjalankan sunnah rasul dan memperoleh keluarga yang sakinah.

Implikasi dari perjodohan yang dilakukan oleh pengasuh pesantren sayyid Muhammad alwi al maliki memiliki implikasi yang baik bagi alumni yang dijodohkan, yaitu keluarga yang memiliki ketenangan, ketentraman, kedamaian, serta mampu menyelesaikan permasalahan dan konflik yang menghadangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharun, Mohammad, *Islam Idealitas Islam Realitas*, (Jakarta: Gema Insani, 2012)
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002)
- Daud, Abu, *Sunan Abi Daud, (No Hadits 2092)*, (Bairut: Dar Al-Qutub Al- ‘Ilmiyah, 1990)
- Haryanto, Sugeng, *Presepsi Santri Terhadap Perilaku Pimpinan Kiai Pondok Pesantren (Study Interaksionisme Simbolik Di Pondok Pesantren Sidogiri – Pasuruan)* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012)
- KHI (Kompilasi Hukum Islam), Pasal 16 Ayat (1)

Obserfasi Di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al Maliki Tenggarang Bondowoso,
Jumat 10 September 2021

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&*, (Bandung: Alfabeta, 2014)

Tim Penyusun Direktur Bina Kua Dan Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah* (Jakarta:
Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina Kua Dan Keluarga Sakinah Ditjen Mimas
Islam Kemenag RI, 2017)

Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (pasca sarjana IAIN Jember, 2018)

Ubaidillah, U. (2023). THE PAMUGIH TRADITION IN MADURESE MARRIAGE
CULTURE AND ITS IMPLICATIONS FOR THE SAKINAH FAMILY. *At-Turost:
Journal of Islamic Studies*, 13-32.

Undang Undang Perkawinan. Tahun 1947, Pasal 6 Ayat (1)

Zacky El-Syafa, Ahmad, *Golden Book Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Sketsa, 2013)